### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

# A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki hubungan yang erat dengan bahasa sebagai alat yang dipergunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam percakapan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Bahasa dipakai sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran, sehingga manusia dapat bertukar informasi baik secara lisan maupun tulisan. Dalam berkomunikasi, penutur tentu dituntut untuk menggunakan bahasa yang santun agar lawan bicara tidak tersinggung dan pesan yang dilontarkan dapat tersampaikan dengan jelas tanpa membuat lawan bicara merasa direndahkan. Santun tidaknya tuturan bergantung pada mimik, intonasi, pemilihan kata dan bagaimana cara mereka menuturkannya. Manusia memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengekspresikan emosi serta perasaannya. Namun, pada kenyataannya masih banyak penutur yang mengungkapkannya dengan berkata kasar yang tidak sopan bahkan tidak pantas yang memicu terjadinya kekerasan verbal.

Kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) adalah semua bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, memaki, dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas (Lestari, 2016: 7). Kekerasan verbal tidak selalu berbentuk kata-kata kasar, karena kekerasan verbal dapat terjadi kepada seseorang yang menggunakan kata-kata yang tujuan awalnya bukan untuk menyakiti, sebaliknya seseorang juga mungkin tidak merasa terluka oleh kata-kata yang niat awalnya untuk menyakiti. Kekerasan verbal tidak semestinya dipandang sebelah

mata, karena hal tersebut dapat memberikan dampak yang buruk bagi penerima tindak kekerasan verbal tersebut. Berbeda dengan kekerasan fisik, kekerasan verbal sering kali sulit dideteksi karena tidak adanya bukti fisik yang terlihat. Kasus kekerasan verbal ini dapat terjadi atau dilakukan oleh siapa pun, di mana pun, kapan pun dan bahkan oleh orang-orang di sekitar korban, seperti orangtua, kakek-nenek, teman bermain, teman kerja, hingga pengajar di sekolah.

Di Indonesia, jumlah korban tindak kekerasan verbal tidaklah sedikit. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, selama Januari hingga 14 Juli 2020, di masa pandemik COVID-19 ini, telah tercatat 736 orangtua dan anggota keluarga yang melakukan kekerasan pada anak. Kemudian data dari Wahani Visi Indonesia tentang Studi Penilaian Cepat Dampak COVID-19 dan Pengaruhnya Terhadap Anak Indonesia menyebut, sebanyak 33,8 persen anak mengalami kekerasan verbal oleh orangtuanya selama di rumah. Kekerasan verbal tersebut diantaranya berupa teriakan, bentakan, amukan, ancaman, kritikan, menyalahkan hingga mengejek. Di lihat dari data di atas, kekerasan verbal terjadi dalam kehidupan masyarakat di Indonesia.

Mengetahui ungkapan kekerasan verbal tidak selalu berarti buruk, karena dengan mempelajari ungkapan tersebut dapat dijadikan upaya preventif agar dapat lebih bijak dalam memilih kata dan bertutur kata. Di lain sisi, kekerasan verbal dapat menyebabkan ketidakstabilan suasana psikologis bagi penerimanya, seperti takut, kecewa, rendah diri, minder, patah hati, frustasi, tertekan (stress), sakit hati, murung, malu, benci, dendam, marah bahkan depresi. Sedangkan dampak jangka panjang dari kekerasan verbal itu sendiri yaitu dapat menimbulkan penindasan

baru. Salah satu bentuk kekerasan verbal yang dapat dijumpai terdapat dalam kutipan dialog dalam sebuah komik. Dalam bahasa Prancis komik disebut *Bande Dessinée*. Menurut Junior dalam Nuryanti (2016: 34) *une bande dessinée est une suite de dessins qui racontent une histoire, on dit aussi B.D* yang berarti sebuah komik adalah rangkaian gambar yang menceritakan sebuah cerita atau disebut B.D. Komik merupakan salah satu karya sastra bergambar yang sudah ada sejak awal abad ke 19 di negara-negara Eropa. Komik itu sendiri adalah suatu cerita yang berupa susunan gambar yang dipadukan dengan kata-kata yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca. Di awal kemunculannya, komik hanya berupa kumpulan gambar yang minim tulisan yang tidak lebih dari satu halaman. Di masa itu, komik juga dimaksudkan untuk hiburan semata dan menargetkan pembaca yang lebih muda. Tulisan pada komik biasanya sengaja dibuat sesingkat mungkin dan lebih menonjolkan gambar dengan tujuan agar pembaca dapat membacanya dengan waktu yang singkat dan menjadikan komik sebagai bacaan yang ringan bagi anak-anak maupun orang dewasa.

Pada era sekarang ini, komik dapat diakses dengan mudah dan cepat oleh siapa saja. Pembaca dapat mengunduh aplikasi komik digital ataupun dalam bentuk buku elektronik (*E-book*). Walaupun demikian, masih banyak pembaca yang ingin membeli komik cetak untuk dikoleksi. Tidak hanya komik berbahasa Indonesia, namun komik berbahasa asing juga banyak diminati oleh pembaca khususnya bagi mereka yang mempelajari bahasa asing. Gambar ilustrasi berwarna dan teks yang relatif singkat serta bahasanya yang mudah dicerna menjadi daya tarik komik yang banyak disukai oleh berbagai kalangan usia.

Sebagai media visual, komik berpotensi besar digunakan dalam dunia pendidikan yaitu sebagai media pembelajaran. Media komik sebagai media pembelajaran dapat menambah pembendaharaan kata baru bagi pembacanya, meningkatkan daya ingat, memperluas pengetahuan dan dapat meningkatkan keterampilan membaca. Menurut Tarigan (2015: 7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Membaca juga merupakan suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulis. Dengan membaca, maka seseorang akan semakin terasah keterampilan membacanya. Keterampilan membaca diperlukan bagi setiap pembaca, karena dengan terampil dalam membaca seseorang dapat dengan mudah memahami informasi/pesan yang terkandung dalam sebuah bacaan. Terampil dalam membaca juga akan meningkatkan kemampuan mengingat kosakata si pembaca. Sebagai contoh, dalam upaya meningkatkan keterampilan berbahasa, komik dapat dijadikan pilihan sebagai media pembelajaran yang praktis dan inovatif bagi mahasiswa jurusan bahasa asing, khususnya bahasa Prancis, mengingat komik bukan hanya buku yang menampilkan visual yang menarik, melainkan sebuah bentuk komunikasi visual yang <mark>memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan dengan bahasa</mark> yang universal, mudah dimengerti dan mudah diingat. Komik sebagai media edukasi tentunya harus dipilih yang mengandung unsur atau nilai-nilai yang mendidik. Namun tidak semua komik mengandung nilai edukatif. Terdapat pula unsur gambar yang terkandung di dalam komik yang memiliki pesan negatif dan kasar.

Gambaran yang disajikan di dalamnya banyak tindakan keras, kasar, dan brutal

yang dilakukan tokoh-tokoh komik dalam penyampaiannya (Muktiono dalam

Soedarso, 2015). Tidak hanya kekerasan fisik saja yang terjadi di dalam komik,

tapi juga kekerasan verbal atau kekerasan kata-kata.

Rangkaian gambar yang tajam dan menarik, memudahkan mahasiswa

melihat ekspresi tokoh-tokoh komik. Seperti ekspresi kebahagian, kebingungan,

ketakutan, keterkejutan, ketidaksetujuan, kemarahan, dan lain sebagainya. Tidak

hanya ekspresi atau mimik wajah para tokoh komik yang dapat menggambarkan

suasana hati, bahasa yang digunakan dalam sebuah komik dapat menegaskan

perasaan atau keadaan para tokoh komik. Ekspresi atau ungkapan yang digunakan

di dalam komik tidak selalu bahasa baku dan halus, melainkan bahasa gaul dan

kasar atau kekerasan verbal. Saat membaca komik, pembaca tentu akan

menemukan kata atau ungkapan baru. Kekerasan verbal yang muncul dalam

komik memiliki kecenderungan untuk ditiru oleh pembaca. Pembaca akan

berusaha mencari apa arti dan digunakan dalam konteks apa kekerasan verbal itu

dipakai. Selain itu juga pembaca akan mempraktikan ungkapan kekerasan verbal

itu kepada teman atau lawan bicaranya. Seperti pada contoh ungkapan kekerasan

verbal yang terdapat dalam komik berbahasa Prancis, Aya de Yopougon jilid 1

halaman 24:

Koffi: Je m'en fous. Tu devrais avoir honte, espèce de cafard!

(Saya tidak peduli. Kau seharusnya malu, **kau kecoa**!)

Hyacinthe: *Moi*, *cafard*?

(Aku, kecoa?)

Percakapan di atas merupakan contoh penghinaan yang dilakukan oleh Koffi kepada teman baiknya yaitu Hyacinthe karena mendapati teman baiknya tersebut pergi berdansa dengan anak perempuannya Bintou di sebuah club malam. Ungkapan tersebut kasar dan memiliki arti yang buruk dan dapat menyakitkan bagi lawan bicaranya. Selain itu kekerasan verbal tidak bisa dipisahkan dari nonverbal, misalnya tatapan mata melotot, intonasi, hingga tempo ucapan. Mungkin si penutur tidak mengucapkan kata negatif, tapi dengan tekanan dan intonasi tertentu membuat lawan bicaranya menjadi ciut. Apakah kata-kata tersebut termasuk kekerasan verbal bisa dilihat dari respon lawan bicaranya, jika responnya negatif berarti itu merupakan suatu tindak kekerasan verbal, namun jika responnya positif/datar maka ungkapan tersebut tidak dapat dianggap kekerasan verbal.

Kekerasan verbal juga terdapat dalam berbagai karya sastra lainnya seperti pada sebuah film, hal ini telah dibuktikan dalam penelitian yang telah dilakukan (Setyawan, 2018) dengan judul "Bullying/Perundungan Verbal Dalam Film Marion 13 ans Pour Toujours. Fokus penelitian tersebut adalah perundungan verbal pada film Marion 13 ans Pour Toujours dengan subfokus yaitu bentukbentuk perundungan verbal pada dialog film tersebut. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk perundungan verbal melalui dialog-dialog yang terdapat dalam film Marion 13ans Pour Toujours. Berbeda dengan penelitian tersebut, fokus penelitian ini adalah kekerasan verbal pada komik Aya de Yopougon karya Marguerite Abouet dan Clément Oubrerie dengan subfokus penelitiannya yaitu bentuk-bentuk kekerasan verbal pada komik Aya de

Yopougon karya Marguerite Abouet dan Clément Oubrerie. Penelitian ini bersumber data komik, sedangkan penelitian sebelumnya bersumber data film.

### B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus dari penelitian ini adalah kekerasan verbal pada komik *Aya de Yopougon* jilid 1 dan 2 karya Marguerite Abouet dan Clément Oubrerie. Sedangkan subfokus penelitian ini adalah bentukbentuk kekerasan verbal pada komik *Aya de Yopougon* jilid 1 dan 2 karya Marguerite Abouet dan Clément Oubrerie yang terbagi menjadi 2 yaitu, kekerasan verbal disengaja (*la violence verbale intentionnelle*) dan kekerasan verbal tidak disengaja (*la violence verbale non intentionnelle*).

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitin, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bentuk kekerasan verbal apa saja dan bagaimana kekerasan verbal itu dimanifestasikan dalam komik *Aya de Yopougon* jilid 1 dan 2?

# D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan mahasiswa, khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis dalam mempelajari karya sastra bergambar berupa komik agar dapat lebih memahami bentuk-bentuk kekerasan verbal yang diekspresikan oleh tokoh-tokoh dalam komik berupa dialog-dialog percakapan sehari-hari serta dapat menambah pembendaharaan kata dalam bahasa Prancis.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa khususnya Pendidikan Bahasa Prancis untuk meningkatkan keterampilan membaca bahasa Prancis melalui media komik yang merupakan karya sastra bergambar yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran pada mata kuliah Morfologi dan juga menambah wawasan dalam mata kuliah *Civilisation Françise*.

Selain itu juga diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam memberikan pengetahuan mengenai bentuk-bentuk kekerasan verbal yang terdapat dalam komik agar mahasiswa dapat lebih bijak dalam bertutur kata dan dalam mengekspresikan isi hati, gagasan dan emosinya. Sehingga menciptakan kepekaan dalam mengontrol diri terhadap lingkungan sekitar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penggunaan komik sebagai media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dalam memberikan pesan moral yang terkandung dalam komik.